BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jawa Barat terkenal akan keanekaragaman tariannya, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yakni, faktor geografis atau lingkungan alam, perkembangan sejarah pada suatu daerah, adat istiadat setempat, pola hidup, dan dialek bahasa yang digunakan sehari-hari. Beberapa komponen tersebut akan membentuk dan mewujudkan suatu citra, ciri, atau gaya khas masing-masing tarian di berbagai daerah, sehingga di Jawa Barat memiliki berbagai sub wilayah etnik yang terdiri dari Priangan, Cirebon, dan *Kaléran* (Pantura). Wilayah-wilayah sub etnik ini menyajikan warna tersendiri pada dunia tari Sunda, sehingga menjadikan ciri khas pada penyajian tarinya sesuai dengan kreativitas masing-masing masyarakat wilayah itu sendiri. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Artistiana (2011, hlm.22-23) bahwa.

Dalam tari Sunda terdapat tradisi dan gaya yang berbeda antara daerah yang satu dengan yang lainnya. Dalam seni tari Sunda dikenal beberapa gaya, yaitu seni tari tradisi Priangan, seni tari Cirebon, dan seni tari tradisi *Kaléran*. Yang termasuk seni tari tradisi Priangan, diantaranya gaya Bandung, gaya Sumedang, dan gaya Garut. Adapun yang termasuk seni tari Cirebon di antaranya gaya Losari, gaya Slangit, gaya Gegesik, gaya Kreo, gaya Palimanan, dan gaya Indramayu, sedangkan yang termasuk seni tari tradisi *Kaléran*, diantaranya gaya Subang dan gaya Karawang.

Perkembangan sejarah yang mempengaruhi masyarakat Jawa Barat yakni secara umum hampir seluruh wilayah Jawa Barat pernah dikuasai atau secara kasar dapat dikatakan pernah dijajah oleh Kerajaan Mataram, akan tetapi pengaruh yang didapatkan di berbagai daerah berbeda. Seperti yang dituturkan oleh Ekajati (dalam Caturwati, 2007, hlm. 7) bahwa:

Perbedaan yang nampak antara masyarakat Priangan dan masyarakat pesisir atau Pantura, khususnya dapat dilihat dari tata cara, bahasa, tingkah laku, serta seni budaya yang berkembang di wilayahnya. Hal ini jelas, secara historis masyarakat Priangan pada umumnya dikenal sebagai tempat asalnya para *ménak*, sedangkan wilayah Pantura lebih banyak dihuni oleh masyarakat petani, peladang, dan kaum nelayan yang berdasarkan klasifikasi strata, disebut rakyat biasa, kaum kebanyakan, atau kelas *cacah*. Kendatipun wilayah Priangan banyak dipengaruhi budaya Mataram, namun masyarakat etnik Sunda yang tinggal di pedesaan sering

disebut *urang gunung*, *wong gunung*, atau *tiang gunung* oleh orang yang tinggal di pesisir.

Melalui perkembangan sejarah itulah tari Sunda Priangan memiliki enam rumpun atau genre tari yang terlahir dari karya juga karsa masyarakat atau individu lalu menyebar kepada masyarakat setempat, diantaranya adalah genre tari topeng, tari keurseus, tari wayang, tari rakyat, tari kreasi baru dan yang terakhir adalah jaipongan yang semula merupakan karya kreasi baru, hasil kreativitas individual seorang seniman Gugum Gumbira (Caturwati, 2007, hlm.60). Berbicara mengenai tari kreasi baru di Jawa Barat, seniman yang terkenal terjun pada rumpun tari kreasi baru adalah Rd. Tjetje Somantri. Rd. Tjetje Somantri sebagai pelopor tari kreasi Sunda tidak sendirian dalam bekerja. Ia bekerja dengan Tb. Martakusumah, yang banyak memberikan saran tentang busana/kostum yang dikenakan dalam kreasi tarinya, kemudian dibantu oleh Kayat sebagai penata gending serta R. Barnas Prawiradiningrat, yang turut membantu dalam pemikiran tentang pola lantai pada taritari kreasi yang sifatnya rampak. (Kurnia dan Nalan, 2003, hlm.59). Disamping itu, banyak sekali tarian Sunda yang diiringi ensamble gamelan lengkap maupun diiringi beberapa waditra (instrumen saja) sangat beragam jenisnya. (Harmoko, Tanpa Tahun, hlm. 2119).

Salah satu kota yang terletak pada bagian selatan tengah Provinsi Jawa Barat, serta bagian barat daya wilayah Priangan yang terletak di kaki Gunung Gede dan Gunung Pangrango yaitu Kota Sukabumi. Penamaan Sukabumi sendiri dahulunya memang merupakan sebuah hasil diskusi seorang Tuan Tanah Legendaris bernama De Wilde seorang berkebangsaan Belanda yang sudah sangat fasih berbahasa Sunda bersama para kepala adat (*kokolot* masyarakat) dengan cara memberikan ide-ide yang kemudian disebarluaskan dari mulut ke mulut mengenai hasil pembicaraannya. Firmansyah dalam bukunya (2017, hlm. 78-79) mengemukakan bahwa:

... para *kokolot* mengajukan sebuah nama untuk tempat yang sekarang dia tempati di Cikole dan seluruh tanahnya dengan nama Soeka Boemie (terpisah) yang mewakili iklim, cuaca, dan keindahan alamnya yang berarti hasrat bumi, dan Wilde menyetujuinya karena nama ini akan juga membedakan sebutan orang Soeka Boemie.

Hasil diskusi tersebut merupakan asal mula tersiar kabar tentang siapapun yang tinggal atau hanya sekedar singgah di Sukabumi, maka orang tersebut akan merasa betah dan mempunyai keinginan untuk berlama-lama di kota kecil ini sampai sekarang. Adapun *uga* yang terkenal mengenai Sukabumi adalah "Sukabumi tinggal resmi" yang sukar dipahami maknanya. Akan tetapi menurut bahasa Kawi, *uga* tersebut mengandung makna yang baik, artinya sudah jelas sekali bahwa Kota Sukabumi adalah kota yang indah dan asri, membuat penghuninya betah hidup di bumi. (Jaya, Ruyatna. 2002, hlm. 29-30).

Kota Sukabumi telah lahir sebelum hari peringatannya, dimana Kota ini telah berhasil maju dan menjadi kota mandiri setelah terpisah dengan Cianjur. Sebagai mana yang dikemukakan oleh Firmansyah dalam bukunya (2017, hlm. 4) yaitu:

Entitas Sukabumi terus bersolek seiring masuknya pengusaha-pengusaha perkebunan berbagai varietas, lambat namun pasti wilayah ini membentuk cikal bakal sebuah kota mandiri, diawali dengan kebutuhan atas pemisahan *Afdeling* Sukabumi dari Cianjur yang memerlukan pusat administrasi, kemudian berpuncak pada masa kebijakan desentralisasi sebagai efek politik etis yang menelurkan pemerintahan mandiri yang disebut *gementee*, berbagai perangkat pemerintahan Kota mulai disempurnakan.

Sukabumi sendiri memiliki beraneka ragam kesenian yang tumbuh atas dasar kreativitas setiap masyarakatnya, beberapa kesenian yang tumbuh dan berkembang di daerah Sukabumi yaitu seperti, Teater Rakyat *Uyeg*, Jipeng (Tanji dan Topeng), Seni *Gekbreng*, *Celempungan*, Dogdog Lojor, Seni Ibing Pencak Silat, *Bola Leungeun Seuneu*, Tari Pakujajar di Gunung Parang, Tari Pertempuran Wangsa Suta, Tari *Parebut Seeng*, Tari Pudak Arum, Tari Kandita, dan Wayang *Sukuraga*. Perihal seni tari yang ada di Sukabumi, sudah barang tentu termasuk ke dalam jenis gaya tradisi Priangan berdasarkan letak geografis di Jawa Barat. Akan tetapi setiap jenis tarian yang ada di Sukabumi jarang sekali muncul ke permukaan, karena pada dasarnya kiblat tari Sunda gaya Priangan lebih mengiblat kepada gaya Bandung ataupun gaya Sumedang. Faktor lain yang menyebabkan tarian Sukabumi tidak muncul ke permukaan adalah akibat dari kurangnya apresiasi masyarakat terhadap kesenian yang dimiliki oleh daerahnya.

Salah satu sanggar seni di Kota Sukabumi yakni Sanggar Seni Rancage memiliki tarian yang termasuk kedalam rumpun tari kreasi baru yang diciptakan oleh seniman daerah bernama R. Engkam Kamdiah, dimana tari kreasi baru ini diberi nama "Tari Ratu Topeng Cikareo". Tarian ini diangkat dari mitos yang berkembang di masyarakat setempat kemudian diimplementasikan oleh penciptanya pada sebuah karya seni tari, mitos yang diangkat dalam tari Ratu Topeng Cikareo mengisahkan adanya sosok wanita yang dipercaya warga setempat menjaga diperbatasan daerah Cikareo dan Kutamaneuh. Sosok wanita ini dipercaya masyarakat setempat akan keluar jika menemukan seseorang yang hendak akan bermeditasi di Goa Kutamaneuh dengan memiliki itikad tidak baik atau dengan kata lain mempunyai keinginan jahat saat akan melakukan meditasinya. Karena Goa ini seringkali dikunjungi oleh orangorang untuk melakukan meditasi tapi tidak jarang juga dilakukan sebagai tempat pesugihan atau tempat memuja kepada yang tidak seharusnya. Sebaliknya, sosok wanita ini tidak akan menampakkan diri jika siapapun yang bermeditasi di tempat itu datang dengan niat baik, maksudnya hanya untuk melihat keindahan yang terpancar dari Goa Kutamaneuh.

Pada tari Ratu Topeng Cikareo karya R. Engkam Kamdiah ini menggunakan topeng dalam penampilannya, topeng disini bukan diartikan sebagai tarian turunan atau serapan dari Tari Topeng Cirebon ataupun Tari Topeng Priangan. Dalam Tari Ratu Topeng Cikareo ini, topeng bukan memiliki fungsi sebagai penutup wajah ataupun pemanis dalam tata busana akan tetapi topeng dalam tarian ini diartikan sebagai penutup identitas atau perwujudan dari sosok wanita tersebut yang memang belum jelas bentuk dan rupa dari sosok wanita yang menjaga Goa Kutamaneuh ini. (wawancara dengan R. Engkam Kamdiah, tanggal 15 Februari 2020).

Mitos yang berkembang di daerah Cikareo Kota Sukabumi muncul berdasarkan folklore cerita masa lampau yang kemudian disebarkan atau diwariskan secara lisan dari mulut ke mulut masyarakat setempat, sehingga sulit untuk diidentifikasi kebenarannya. Adapun hubungannya pengangkatan mitos sebagai ide gagasan pada tari Ratu Topeng Cikareo ini disebabkan pada kemunculan Kota Sukabumi yang sarat akan legenda, mitos, bahkan roman yang berkembang di masyarakat sekitar. Kota ini

berada di lembah Gunung Gede, sebuah gunung yang dianggap sakral oleh masyarakat Pajajaran pada saat itu. (Firmansyah, 2017, hlm. 9). Maka dari itu, R. Engkam Kamdiah mengangkat mitos yang berkembang di masyarakat sebagai ide awal ataupun bahan awal untuk pembuatan suatu karya tari dari penciptaan tari Ratu Topeng Cikareo dikarenakan memang Kota Sukabumi kental akan mitos yang berkembang di masyarakatnya. (Wawancara dengan R. Engkam Kamdiah, tanggal 15 Februari 2020)

R. Engkam Kamdiah dalam menciptakan tarian ini adalah sebagai bentuk interpretasi ide-ide serta pemikirannya terhadap mitos yang berkembang di kota Sukabumi. Disamping itu, gerak pada tari Ratu Topeng Cikareo digarap dan diolah berdasarkan tema literer terhadap mitos tersebut. Selain mengolah koreografi yang sesuai, beliau juga mengolah serta memikirkan rias busana yang sesuai dengan gerak, beserta unsur rias dan busananya dapat tersampaikan dengan baik. R. Engkam Kamdiah mengambil ide penciptaan tari dari mitos ini adalah sebagai bentuk himbauan agar setiap manusia tidak melakukan atau memiliki niat yang tidak baik, hal ini digambarkan melalui tarian yang diciptakannya.

Adapun permasalahan yang muncul dari karya Tari Ratu Topeng Cikareo ini adalah tarian yang hidup di gaya tari tradisi Priangan akan tetapi tidak pernah muncul ke permukaan yang disebabkan oleh adanya suatu pengiblatan gaya yang lebih menonjol di Priangan. Gaya Bandung, gaya Sumedang, dan gaya Garut menjadi tolak ukur utama kiblatan dari gaya tari tradisi Priangan yang membuat tari-tarian di daerah lain khususnya Kota Sukabumi tidak pernah muncul ke permukaan. Selain itu, kurangnya rasa memiliki masyarakat Kota Sukabumi terhadap kesenian-kesenian khususnya tari, sehingga banyak sekali tarian yang tidak diketahui oleh masyarakat Kota Sukabumi itu sendiri yang disebabkan oleh ketidakpedulian terhadap budayanya sendiri. Kemudian permasalahan lain yang muncul adalah jarang diadakannya sebuah pertunjukkan mengenai kesenian-kesenian khususnya tari di Kota Sukabumi, hal ini yang menyebabkan kurangnya apresiasi masyarakat. Akibatnya masyarakat jadi tidak tahu-menahu kesenian yang menjadi ciri khas di kotanya sendiri. Adapun akibat dari ketidaktahuannya masyarakat terhadap tari Ratu Topeng Cikareo ini adalah menjadi

tidak mengenal keseniannya sendiri dan tidak mengetahui cerita dibalik tarian ini,

padahal makna yang tersirat dari tari ini adalah mengingatkan sesama bahwa

melakukan atau memiliki niat yang tidak baik itu salah. Karena pada dasarnya setiap

manusia meminta atau memohon hanya kepada TuhanNya masing-masing bukan

kepada sesuatu yang tidak jelas.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk

mengetahui lebih lanjut dan mempublikasikan kepada khalayak ramai mengenai Tari

Ratu Topeng Cikareo. Tarian ini sempat menyabet juara pertama dalam festival

helaran pada tahun 2015 dan juara pertama dalam festival budaya nasional pada tahun

2019. Selain itu, setiap perayaan ulang tahun Kota Sukabumi Tari Ratu Topeng

Cikaeo selalu ditampilkan. Maka dari itu, ada beberapa permasalahan yang menarik

perhatian peneliti berkaitan dengan Tari Ratu Topeng Cikareo, seperti tertarik untuk

dapat mencermati apa yang menjadi ide gagasan awal dari penciptaan Tari Ratu

Topeng Cikareo, bagaimana koreografi pada Tari Ratu Topeng Cikareo, serta tata rias

dan busana seperti apa yang digunakan dalam Tari Ratu Topeng Cikareo. Maka dari

itu berawal dari permasalahan yang ada, peneliti mengangkat judul "TARI RATU

TOPENG CIKAREO KARYA R. ENGKAM KAMDIAH".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan diatas mengenai Tari

Ratu Topeng Cikareo Karya R. Engkam Kamdiah, maka dapat diperoleh beberapa

rumusan masalah yang terkait dengan penelitian sebagai berikut.

Bagaimana ide penciptaan Tari Ratu Topeng Cikareo Karya R. Engkam

Kamdiah?

2) Bagaimana koreografi Tari Ratu Topeng Cikareo Karya R. Engkam Kamdiah?

3) Bagaimana tata rias dan busana pada Tari Ratu Topeng Cikareo Karya R.

Engkam Kamdiah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah di atas, peneliti tidak terlepas dari

tujuan dengan diadakannya penelitian ini. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam

penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.3.1 Tujuan Umum

Dengan diadakannya penelitian ini, peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan

Tari Ratu Topeng Cikareo Karya R. Engkam Kamdiah dari aspek ide penciptaan

tariannya, koreografi, serta tata rias dan busana. Selain itu, penelitian ini bertujuan

untuk mempublikasikan kepada khalayak ramai sebagai bahan apresiasi untuk lebih

mengetahui dan mencintai terhadap seni tari daerah setempat.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari diadakannya penelitian ini, yaitu:

1) Mendeskripsikan dan mencermati ide penciptaan Tari Ratu Topeng Cikareo

Karya R. Engkam Kamdiah.

2) Mendeskripsikan koreografi dari Tari Ratu Topeng Cikareo Karya R. Engkam

Kamdiah.

3) Mendeskripsikan dan memahami tata rias dan busana yang digunakan pada Tari

Ratu Topeng Cikareo Karya R. Engkam Kamdiah.

1.4 Manfaat Penelitian

Setelah dipaparkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, tentu saja dengan

diadakannya penelitian ini peneliti berharap dapat memberikan manfaat diantaranya:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini untuk menambah wawasan dari segi pengetahuan

mengenai ide penciptaan tari Ratu Topeng Cikareo, koreografi, serta tata rias dan tata

busana pada Tari Ratu Topeng Cikareo bagi para pembacanya baik di lingkungan

akademisi maupun umum.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Peneliti

Bagi peneliti, dapat memperoleh pengetahuan (wawasan) baru, mendapatkan pengalaman dan pemahaman mengenai ide penciptaan, koreografi, serta tata rias dan

busana pada Tari Ratu Topeng Cikareo dari Sanggar Rancage Kota Sukabumi.

1.4.2.2 Departemen Pendidikan Tari

Untuk menambah referensi kepustakaan Departemen Pendidikan Tari UPI

mengenai tarian daerah setempat, dan sudah barang tentu memberikan pengetahuan

baru kepada mahasiswa maupun mahasiswi seni tari bahwa ada kesenian tari

setempat yaitu Tari Ratu Topeng Cikareo Karya R. Engkam Kamdiah.

1.4.2.3 Pelaku Seni dan Seniman Tari

Sebagai bahan inspirasi dan sumbangan ide pemikiran yang dapat bermanfaat

bagi para pelaku seni dan seniman tari, sehingga menjadi ide gagasan awal dalam

menciptakan suatu karya tari.

1.4.2.4 Masyarakat

Manfaat yang diberikan kepada masyarakat adalah sebagai motivasi untuk terus

menjaga, peduli dan mencintai kesenian daerah setempat dari generasi ke generasi,

sehingga memberikan pembelajaran tari yang bermanfaat bagi masyarakat. Serta

tidak lupa untuk menambahkan kepercayaan diri masyarakat setempat terhadap

kesenian yang ada di daerah tersebut.

1.4.2.5 Lembaga Pemerintah

Pemerintah lebih peduli terhadap keberadaan kesenian daerah setempat dan dapat

menjadikan Tari Ratu Topeng Cikareo sebagai ikon kesenian di Kota Sukabumi.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur penulisan berisikan tentang urutan penulisan dari beberapa bagian yang

dipaparkan secara lebih rinci pada sub bagian yang disampaikan berdasarkan urutan

penulisan di bawah ini.

JUDUL

Merupakan sebuah judul penelitian yang diangkat oleh peneliti terkait topik yang

akan dikupas beberapa permasalahan di dalamnya.

HALAMAN PENGESAHAN

Halaman pengesahan berisi tanda tangan dosen pembimbing 1, dosen

pembimbing 2, serta ketua departemen sebagai bukti bahwa penulisan skripsi sudah

disetujui oleh beberapa pihak.

PERNYATAAN

Dalam lembar pernyataan berisikan pernyataan tertulis mengenai penulisan

skripsi yang murni dibuat dari hasil pemikiran peneliti itu sendiri tanpa menjiplak

penelitian skripsi orang lain.

ABSTRAK

Berisikan tentang uraian peelitian secara singkat dan lengkap yang di dalamnya

terdapat beberapa hal mengenai judul yang diangkat, tujuan penelitian, metode

penelitian, teknik pengumpulan data yang digunakan, serta hasil dari penelitian dan

juga kesimpulan.

DAFTAR ISI

Pada daftar isi di dalamnya memaparkan isi yang terkandung dalam penelitian

skripsi secara rinci agar memudahkan dalam hal pencarian.

DAFTAR GAMBAR

Pemaparan terkait dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti berupa

gambar-gambar atau foto-foto sebagai bukti diadakannya penelitian.

DAFTAR TABEL

Berisi mengenai tabel-tabel sebagai bagian dari analisis masalah-masalah yang

terdapat dalam penelitian yang digunakan oleh peneliti agar memudahkan dalam hal

mendeskripsikan.

BAB I PENDAHULUAN

Dalam BAB I menguraikan mengenai latar belakang masalah yang diangkat oleh

peneliti, uraian perihal alasan-alasan yang kuat terkait peneliti yang diangkat,

rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi

penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada BAB II menguraikan mengenai penelitian terdahulu sebagai acuan dan

langkah awal penelitian kemudian disertakan teori-teori yang digunakan sebagai

landasan dalam penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Menjelaskan uraian proses penelitian yang dilakukan peneliti dengan

menggunakan metode dan teknik untuk mencari informasi atau data yang diperlukan,

mengolah data dan penulisan data. Sehingga dapat memberikan kemudahan peneliti

dalam melaksanakan penelitian dan penulisan skripsi.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menjelaskan uraian mengenai hasil penelitian secara deskriptif yang

faktanya sudah ditemui di lapangan dan di analisis oleh peneliti menggunakan teknik-

teknik pengumpulan data.

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Merupakan simpulan dan implikasi dari hasil yang telah ditemukan oleh peneliti

dan pemberian saran atau rekomendasi terhadap pihak-pihak yang terkait sebagai

tindak lanjut dari hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Berisi tentang berbagai macam referensi dari teori-teori yang dapat menyokong

kebenaran mengenai masalah yang diangkat oleh peneliti.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Merupakan dokumen-dokumen tambahan yang dimasukan ke dalam dokumen

utama sebagai penambah bukti penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Berupa biografi peneliti secara lengkap agar pembaca mengetahui siapa yang

membuat penelitian.